
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN MEDIA *MAGIC BOX*

Depi Novita Sari
Sekolah Dasar Negeri 171/II Pedukuh Kabupaten Bungo
e-mail : depi_queen@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi FPB dan KPK melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media *Magic Box*. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 171/II Pedukuh Kabupaten Bungo, dengan subjek adalah siswa kelas IV pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Data dalam penelitian diperoleh berdasarkan hasil angket, wawancara, observasi pembelajaran dan tes hasil belajar. Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 77,23 meningkat menjadi 81,78 pada siklus II dan ini memenuhi indikator keberhasilan yaitu ketuntasan klasikal mencapai 85% dengan KKM 70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media *Magic Box* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi FPB dan KPK.

Kata kunci: *Aktivitas, Hasil Belajar, FPB dan KPK.*

ABSTRACT

This research is a Classroom Action Research that aims to increase student activity and learning outcomes on FPB and KPK materials through the application of *Problem Based Learning* learning models with *Magic Box* media. This research was conducted at SD Negeri 171/II Pedukuh, with the subjects being fourth grade students in the odd semester of the 2021/2022 academic year. The data in the study were obtained based on the results of questionnaires, interviews, learning observations and learning outcomes tests. From the results of the student activity observation sheet, it was found that the percentage of student participation increased from the first cycle of 69.98% to 79.37% in the second cycle and met the student participation indicator, namely = 75%. Based on the average value of learning outcomes obtained by students in the first cycle of 68.09, it increased to 74.81 in the second cycle and the percentage of classical completeness from 12.12% increased to 87.88% and this met the indicators of success, namely classical mastery reaching 85% with KKM 70. So it can be concluded that learning mathematics by using the *Problem Based Learning* learning model with *Magic Box* media can increase student activity and learning outcomes on FPB and KPK materials.

Keywords: *Activities, Learning Outcomes, FPB and KPK.*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan

untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta tanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas).

Salah satu mata pelajaran yang dianggap penting yaitu mata pelajaran matematika. Mustafa (Tri Wijayanti, 2011) menyebutkan bahwa matematika adalah ilmu tentang kuantitas, bentuk, susunan, dan ukuran, yang utama adalah metode dan proses untuk menemukan dengan konsep yang tepat dan lambang yang konsisten, sifat dan hubungan antara jumlah dan ukuran, baik secara abstrak, matematika murni atau dalam keterkaitan manfaat pada matematika terapan. (Runtukahu & Kaldou, 2016:28). Siswa belum mampu berfikir formal maka dalam pembelajaran matematika sangat diharapkan bagi pendidik untuk mengaitkan proses belajar dengan permasalahan yang konkret. Berdasarkan defenisi diatas guru sangat berperan penting dalam pengetahuan dan mengikuti perkembangan zaman di era globalisasi ini, sebab semakin berkembangnya zaman peserta didik akan lebih kritis dengan pengetahuan yang mereka temukan diluar sana untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menciptakan sistem pembelajaran yang menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap suatu mata pelajaran itu sulit dilakukan. Hal itu terjadi karena pembelajaran yang digunakan guru cenderung menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan mereka beranggapan bahwa matematika sulit dipelajari, serta gurunya kebanyakan tidak menyenangkan, membosankan, menakutkan, angker, killer dan sebagainya. Anggapan ini menyebabkan mereka semakin takut untuk belajar matematika sikap ini tentu saja mengakibatkan hasil belajar matematika mereka semakin rendah.

Berkaitan dengan masalah tersebut, peneliti melakukan observasi di SD Negeri 171/II Pedukuh Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo, pada kenyataannya proses pembelajaran belum efektif dikarenakan siswa masih pasif dalam menerima materi dan hanya diberikan tugas saja sehingga siswa masih banyak mengobrol dengan teman, tidak fokus dan berlari dari tempat duduknya. Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 171/II Pedukuh Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo khususnya di kelas IV hasil belajar siswa masih banyak yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 60-65.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 1 Agustus 2022 yang di lakukan dapat dikatakan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab rendahnya keaktifan belajar siswa, informasi serta tugas saja adalah tidak diterapkan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai, khususnya pada materi FPB dan KPK. Oleh karena itu, peneliti bermaksud akan melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan media Magic Box untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog (Ridwan, 2014:127). Menurut Barrow dalam (Huda,2013:271) Pembelajaran Berbasis-Masalah (Problem Based Learning/PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan revolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan

bukan pada pengajaran guru. Menurut Ismayasari (2017), mendeskripsikan penggunaan alat peraga kotak ajaib untuk pembelajaran matematika dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Beberapa penelitian tentang upaya mengoptimalkan keaktifan belajar siswa telah dilakukan oleh banyak peneliti. Rumpakha dan Dwikurnia menyimpulkan metode pembelajaran memberi dan menerima mampu meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajarnya secara signifikan pada siswa kelas IV SD Buntu Kejajar. Wonosobo

(Rumpakha&Dwikurnaningsih, 2017). Kemudian hasil penelitian Permatasari, dkk juga menyimpulkan penggunaan media power point interaktif berperan penting meningkatkan keaktifan belajar PKn siswa SDN 1 Panunggalan (Permatasari et al., 2022). Sedikit berbeda dengan dua hasil penelitian tindakan sebelumnya, Setyawati dan Estiastuti berkesimpulan bahwa keaktifan belajar mempunyai relasi positif dengan kemandirian belajar siswa SDN Gugus Budi Utomo Semarang (Setyawati, 2017). Beberapa penelitian ini semakin menunjukkan beberapa upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengambil cara berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri 171/II Pedukuh Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Media Magic Box.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas

dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 171/II Pedukuh Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Media Magic Box.

Data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil kuesioner/ angket, wawancara observasi keaktifan belajar. Skala yang digunakan adalah skala likert yaitu sangat baik, baik, sedang, kurang dan sangat kurang. Data dalam penelitian ini adalah data keaktifan belajar.

1. Data keaktifan meliputi dua obyek penelitian, yaitu keaktifan siswa dan kegiatan guru. Adapun perhitungan persentasi keaktifan kedua data tersebut menggunakan rumus:

Persentase (%) = $n/N \times 100\%$

Keterangan :

n = Skor yang telah diperoleh

N = Jumlah seluruh skor

2. Data Hasil Belajar

Data hasil siswa diukur tingkat ketuntasannya. Ketuntasan belajar klasikal menggunakan analisis deskriptif dengan perhitungan :

Ketuntasan belajar = $(S \text{ siswa yang tuntas} / S \text{ Seluruh siswa}) \times 100\%$
Keberhasilan kelas di lihat dari jumlah siswa yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimum 75 sekurang - kurangnya 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Tahap perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap awal ini adalah membuat skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan pertama. Beberapa tindakan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Kompetensi Dasar Menganalisis FPB dan KPK untuk 2 jam pelajaran.
- 2) Merancang media pembelajaran berupa magic box, video pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa.
- 3) Menyusun kisi-kisi untuk lembar angket minat belajar siswa, soal evaluasi akhir pembelajaran dan tes formatif I.
- 4) Menyusun lembar angket untuk menilai minat belajar siswa.
- 5) Menyusun lembar pengamatan untuk menilai aktivitas belajar siswa.
- 6) Menyusun APKG dan lembar pengamatan model untuk menilai performansi guru.
- 7) Menyusun instrumen berupa soal evaluasi akhir pembelajaran dan tes formatif I.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan merupakan tahap di mana segala potensi yang ada di dalam maupun di luar kelas diusahakan secara optimal sesuai perencanaan, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada saat proses pelaksanaan tindakan, peneliti sebagai guru menerapkan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran FPB dan KPK. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan yaitu:

- 1) Guru melakukan apersepsi.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.
- 3) Guru menyiapkan media dan sumber belajar.

- 4) Guru menyajikan permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.
- 5) Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok. Selanjutnya, guru menentukan dan mengatur tugas-tugas kelompok yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 6) Guru membimbing siswa untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah.
- 7) Guru membantu siswa dalam menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok.
- 8) Guru bersama siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

c. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan peneliti dengan bantuan guru kelas untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini bertujuan agar hasil pengamatan menjadi lebih akurat. Sesuai tujuan penelitian ini, maka pengamatan difokuskan pada:

- 1) Performansi guru dalam kegiatan pembelajaran yang dinilai menggunakan APKG dan lembar pengamatan model.

Hasil Observasi menggunakan APKG pada Siklus I pada pertemuan pertama APKG 1 skor yang diperoleh 25, konversi nilai 78,125. Untuk APKG 2 skor yang diperoleh 31, konversi nilai 77,5 dengan nilai rata – rata pertemuan pertama yaitu 76,05. Sedangkan pertemuan kedua APKG 1 nilai yang diperoleh 26, konversi nilai 81,25. Untuk APKG 2 skor yang diperoleh 36, konversi 90 dengan nilai rata – rata 82,92. Nilai rata – rata siklus 1 yaitu 79,48.

Hasil observasi terhadap penerapan model pembelajaran pada siklus I. Aspek yang diamati yaitu guru

mengorganisasikan siswa kepada masalah, guru mengorganisasikan siswa belajar, guru memiming penyelidikan mandiri dan kelompok, guru memberikan tanggapan dan masukan. Jumlah skor pertemuan ke-1 yaitu 9 pertemuan ke-2 yaitu 14, konversi nilai pertemuan ke-1 skor 45 pertemuan ke-2 skor 70 sehingga nilai rata – rata siklus I yaitu 57,5 dengan kriteria kurang.

- 2) Minat belajar siswa selama proses pembelajaran.
- 3) Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran yaitu kesukacitaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan dengan kriteria tinggi skor 1815 atau 62,89 %.
- 4) Hasil belajar siswa, diperoleh dari evaluasi akhir pembelajaran yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan dan tes formatif pada akhir siklus I dengan nilai rata – rata yaitu 77,23 kriteria tinggi.

d. Tahap Refleksi

Adapun masalah-masalah yang teridentifikasi dalam pelaksanaan siklus pertama ini dan alternatif perlakuan-perlakuan (*treatment*) yang akan diterapkan pada siklus I adalah guru aspek yang diamati yaitu mengidentifikasi kebutuhan siswa, menyeleksi bahan dan tugas-tugas, membantu memperjelas tugas - tugas yang dihadapi siswa serta peranan masing – masing, dan mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan. Solusi tindakan yaitu melakukan peningkatan pendekatan, pengawasan kepada siswa untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi FPB dan KPK, meningkatkan penyeleksian bahan dan tugas-tugas

siswa dalam mengidentifikasi masalah dan langkah - langkah pada model *Problem Based Learning*, memberikan motivasi kepada siswa agar semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan Pembagian kelompok dengan memperhatikan prestasi belajar dan keaktifan siswa secara merata pengaturan posisi tiap kelompok agar mudah diawasi oleh guru, mengelilingi kelas dan mengecek pemahaman setiap siswa. Untuk siswa aspek yang diamati yaitu mengidentifikasi masalah, interaksi siswa dengan siswa dan mengerjakan lembar kerja siswa dengan baik. Solusi tindakannya yaitu membantu dan membimbing siswa dengan informasi dan data, memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa, memotivasi siswa untuk turut aktif dalam melakukan kegiatan model *problem based learning*, mengawasi secara merata setiap kelompok agar aktif dalam berinteraksi / diskusi di dalam kelas, Melakukan perbaikan pada lembar kerja siswa dengan penyajian materi yang mudah dipahami. menugaskan siswa untuk membaca LKPD lebih dulu sebelum mengerjakan, selalu mengingatkan siswa agar mengerjakan lembar kerja siswa dengan baik dan tidak hanya mengandalkan jawaban teman dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri, membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKPD.

2. Siklus II

Siklus II merupakan lanjutan dari siklus I. Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I, berdasarkan refleksi siklus I mengenai performansi guru, minat, aktivitas dan hasil belajar siswa. Seperti halnya pada siklus I, pada siklus II juga terdapat 4 tahap yang harus

dilakukan secara berurutan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi.

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi siklus I, penerapan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* cukup efektif. Pada siklus II ini dilakukan beberapa revisi tindakan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik lagi.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Sama seperti pada tahap pelaksanaan siklus I, tahap pelaksanaan pada siklus II juga merupakan tahap di mana segala potensi yang ada di dalam maupun di luar kelas diusahakan secara optimal sesuai perencanaan, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada saat proses pelaksanaan tindakan, peneliti sebagai guru menerapkan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran materi FPB dan KPK dengan lebih memperhatikan kekurangan pada refleksi siklus I. Kegiatan pada tahap pelaksanaan meliputi:

- 1) Guru melakukan apersepsi.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.
- 3) Guru menyiapkan media dan sumber belajar.
- 4) Guru menyajikan permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.
- 5) Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok. Selanjutnya, guru menentukan dan mengatur tugas-tugas kelompok yang berhubungan dengan masalah tersebut.

6) Guru membimbing siswa untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah.

7) Guru membantu siswa dalam menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok.

8) Guru bersama siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

9) Pada akhir siklus II, siswa mengerjakan tes formatif.

d. Tahap Observasi

Tidak jauh berbeda dengan tahap observasi pada siklus I, tahap observasi pada siklus II dilaksanakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan penelitian. Tahap observasi dilakukan peneliti dengan bantuan guru kelas untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini bertujuan agar hasil pengamatan menjadi lebih akurat. Sesuai tujuan penelitian ini, maka pengamatan difokuskan pada:

- 1) Performansi guru dalam kegiatan pembelajaran yang dinilai menggunakan APKG dan lembar pengamatan model.

Hasil Observasi menggunakan APKG pada Siklus II pada pertemuan pertama APKG 1 skor yang diperoleh 30, konversi nilai 93,75. Untuk APKG 2 skor yang diperoleh 39, konversi nilai 97,5 dengan nilai rata – rata pertemuan pertama yaitu 92,92. Sedangkan pertemuan kedua APKG 1 nilai yang diperoleh 31, konversi nilai 96,87. Untuk APKG 2 skor yang diperoleh 40, konversi 100 dengan nilai rata – rata 96,46. Nilai rata – rata siklus I1 yaitu 94,69

Hasil observasi terhadap penerapan model pembelajaran pada siklus II. Aspek yang diamati yaitu guru mengorganisasikan siswa kepada masalah, guru mengorganisasikan siswa belajar, guru memimbing

penyelidikan mandiri dan kelompok, guru memberikan tanggapan dan masukan. Jumlah skor pertemuan ke-1 yaitu 17 pertemuan ke-2 yaitu 19, konversi nilai pertemuan ke-1 skor 85 pertemuan ke-2 skor 95 sehingga nilai rata – rata siklus I yaitu 90 dengan kriteria istimewa

- 2) Minat belajar siswa selama proses pembelajaran.
- 3) Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran.
- 4) Hasil belajar siswa, diperoleh dari evaluasi akhir pembelajaran yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan dan tes formatif pada akhir siklus.

Rangkuman Hasil Evaluasi Akhir Pembelajaran pada Siklus II pada frekuensi siswa pertemuan ke-1 dengan jumlah 36 dengan nilai TBK 83,33%, pertemuan ke-2 dengan jumlah 36 dengan nilai TBK 97,22% dan rata – rata frekuensi siswa 90,28%.

Rangkuman Hasil Tes Formatif. Rentang < 62 nilai frekuensi 5 dengan persentase 13,89%. Sedangkan rentang \geq 62 nilai frekuensi 31 dengan persentase 86,11%. Sehingga total nilai 78,31.

d. Tahap Refleksi

Hasil analisis dan evaluasi data pada siklus II, yaitu:

- 1) Perhatian guru terhadap siswa sudah meningkat dan tidak hanya pada sebagian siswa melainkan seluruh siswa.
- 2) Motivasi untuk terlibat didalam kegiatan belajar cukup tinggi, siswa lebih percaya diri, lebih berani mengungkapkan pendapatnya, lebih berkonsentrasi, dan lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Kegiatan siswa dalam melakukan langkah-langkah model

pembelajaran *Problem Based Learning* seperti mengidentifikasi masalah, interaksi antara siswa dengan siswa dalam diskusi, memecahkan masalah, menyajikan hasil karya serta melakukan evaluasi terhadap permasalahan yang diajukan guru telah mengalami peningkatan dibandingkan siklus pertama dan memenuhi indikator pencapaian keberhasilan dengan kategori baik.

- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa telah mencapai indikator pencapaian keberhasilan.
- 5) Hal-hal yang kurang dan perlu diperbaiki dalam siklus pertama sudah terlihat adanya penyempurnaan dalam siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil temuan penelitian. Temuan penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa aktifitas siswa dalam melakukan langkah-langkah kegiatan model pembelajaran *Problem Based Learning* masih perlu peningkatan dan belum memenuhi indikator keberhasilan. Hal itu disebabkan karena kurangnya pengawasan dari guru seperti membantu memperjelas tugas-tugas yang dihadapi siswa serta peranan masing-masing, mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan, membantu siswa dengan informasi atau data yang dibutuhkan siswa, dan mengamati siswa dalam melakukan kegiatan.

Sedangkan pada siklus kedua, aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi meningkat dan memenuhi indikator keberhasilan. Temuan ini didukung berdasarkan observasi yang dilakukan selama

proses pembelajaran, dimana pada siklus kedua ini, siswa lebih serius dan tenang pada saat proses pembelajaran berlangsung, interaksi antara siswa dengan siswa dalam hal kerjasama antar kelompok dan pembagian tugas masing-masing dalam kelompok meningkat dan didukung oleh pengawasan guru yang lebih optimal, sehingga siswa lebih fokus dalam melakukan langkah-langkah kegiatan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi pada aspek siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama dengan penilaian sedang menjadi baik pada siklus kedua. Peneliti juga melakukan tes hasil belajar yang diberikan tiap akhir siklus. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan pengetahuan siswa pada konsep FPB dan KPK. Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, kemampuan siswa di bidang kognitif mengalami peningkatan dari siklus I dengan nilai rata - rata kelas sebesar 77,23 ke siklus II dengan nilai rata - rata kelas sebesar 81,78. Hasil kuisioner angket dan wawancara yang dilakukan kepada siswa mendapat tanggapan yang positif pada siklus I ke siklus II. Siswa merasa antusias dan termotivasi dengan multimetode dan media pembelajaran yang digunakan karena pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa menjadi lebih aktif.

Hasil penelitian diatas, dapat membuktikan bahwa dengan belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, aktivitas belajar berpusat pada siswa, karena siswa dibiarkan untuk menemukan sendiri konsep yang sudah ada atau mengalami proses mental sehingga keingintahuan siswa bertambah dan

pada akhirnya hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan meningkat.

Indikator keberhasilan aktivitas siswa yaitu >75% dengan kategori aktif, jadi seluruh indikator keberhasilan pada siklus I dan II telah tercapai. Hasil peningkatan ini didukung oleh Wina Sanjaya (2010:214) diperoleh kesimpulan bahwa hasil yang diperoleh melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) adalah aktivitas siswa mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan media Magic Box dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi FPB dan KPK yaitu pada siklus I dengan nilai rata - rata kelas sebesar 77,23 dan siklus II dengan nilai rata - rata kelas sebesar 81,78 dengan kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2014). Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK. Yrama Widya.
- Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bruce, Jessica, *Discovery Learning*, dari www.bsu.edu/web/jccassady/393web/students/Bruce.htm Diakses 16 Februari 2020
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

- Firmansyah. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Materi Sistem Tata Surya. *Pendidikan Sains Indonesia*, 05 (01), 27-35
- Eden Kuchak. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4 (1), 130
- Martinis Yamin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Oemar Hamalik. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratiwi, Ratna Dwi. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo persada.
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Bogor: Ghaila Indonesia.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Kencana.
- Wina Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.